

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Saat ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat tetap eksis di pasar global. Apalagi sudah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2016 lalu meningkatkan tuntutan bagi perusahaan untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas dalam teori agensi.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan tahunan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal dengan handal dan tepat waktu. Unsur utama dari laporan keuangan adalah laba akuntansi, yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mengembangkan kebijakan perusahaan. Keputusan-keputusan besar seperti peningkatan modal, perjanjian utang dan bonus bagi eksekutif diambil berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Bagi investor eksternal, pada dasarnya mereka dapat membuat lebih banyak keputusan investasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan. Laba yang dilaporkan harus mencerminkan operasi ekonomi perusahaan dan menyederhanakan alokasi sumber daya efisien pada perusahaan. Hatam (2013) dalam Ghazali (2015) mengatakan bahwa mengingat kemampuan control yang dimiliki oleh manajer dalam melaporkan dan mengumpulkan informasi spesifik perusahaan lebih tinggi dibandingkan kemampuan pengguna informasi eksternal, manajer memiliki kesempatan untuk mempresentasikan laba dengan cara yang paling tepat bagi perusahaan ataupun bagi diri mereka sendiri, tindakan ini umumnya dikenal sebagai manajemen laba (EM), topik ini cukup menarik bagi akademisi dan

praktisi. Manajemen laba dilakukan manajer untuk dapat mencapai keuntungan yang diharapkan.

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan proses rekayasa laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba Scott (2010).

Tindakan manajemen melakukan proses rekayasa laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait Simamora (2002).

Terdapat dampak negatif dan dampak positif dari praktik manajemen laba. Kesalahan alokasi sumber daya menimbulkan biaya sebagai dampak negatif, dan potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengkomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber daya sebagai dampak positif. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan maupun untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999). Meskipun legal, manajemen laba dianggap tidak etis karena mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan pasar modal. Manajemen laba tidak etis karena tujuannya adalah untuk menyesatkan beberapa stakeholder atau untuk mempengaruhi kontrak dengan mengubah rekening perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999).

Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan banyak perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, tapi juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang bisnisnya telah tertata. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui Sulistyanto (2008).

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan-perusahaan. Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi atau praktik manajemen laba secara ilegal yang diketahui luas, seperti Enron Corporation, Xerox Corporation, WordCom, Walt Disney Company, Olympus dan lainnya. Selain menimpa perusahaan-perusahaan besar di dunia, skandal merekayasa laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, seperti perusahaan Sinar Mas Group, Indomobil, PT. Kimia Farma Tbk, Bank Lippo, Bank BRI, Bank Century dan lainnya. (Francel dan Treservant 1994).

Bisnis properti memberikan peluang yang terbuka untuk berkembang. Faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengadaan rumah selalu berkurang dibanding kebutuhan rumah masyarakat, tingkat suku bunga relative rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu bisnis ini didukung oleh permintaan pasar ditanah air terhadap beragam produk properti, sehingga banyak investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke tanah, apalagi harga tanah di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Disisi lain, luas tanah dipelosok Nusantara semakin berkurang seiring meningkatnya permintaan pasar properti (Ichsan, 2012) dalam berita real estate Indonesia. Terbukanya peluang tersebut tentu saja menjadi suatu kesempatan untuk mengundang para investor asing maupun domestik untuk dapat berinvestasi didalam negeri.

Namun, informasi terbaru yang diperoleh dari majalah Sindonews.com yang dipublikasikan pada 16 juni 2015 bahwa REI (Real Estate Indonesia) menyatakan kondisi ekonomi makro Indonesia yang masih lesu menyebabkan penjualan property merosot. Penjualan property pada kuartal I/2015 merosot hingga 60%. Selain melambatnya pertumbuhan ekonomi, faktor lainnya yaitu menurunnya daya beli masyarakat akibat inflasi dan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, hingga menyebabkan pembelian unit properti menurun drastis. Sehingga muncul kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan atau kegiatan ekonominya.

Munculnya praktik manajemen laba dipicu oleh berbagai faktor. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi (Platt, 2002). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Penelitian mengenai hubungan *financial distress* dengan *earnings management* telah banyak dilakukan. Dalam meneliti hubungan *financial distress* dan *earnings management*, kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*.

Kinerja perusahaan (*Financial Performace*) Perusahaan sebagai salah satu bentuk dari sebuah organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai bentuk untuk memenuhi kepentingan para stakeholdersnya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan, merupakan bentuk keberhasilan sebuah manajemen. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio tertentu, sehingga dapat diketahui baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Sudiyatno dan Suroso (2010) mendefinisikan kinerja keuangan adalah

penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Darmawan, Gunawan dan Purnamawati (2015) profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas yang terlalu rendah tentunya berdampak bagi penilaian kinerja manajer. Manajer akan cenderung menaikkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangannya. Namun, profitabilitas yang terlalu tinggi justru membuat manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajer.

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka yang dapat dilakukan adalah manajemen laba (Gunawan dkk. 2016). Keadaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara leverage dengan manajemen laba. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Wardhani (2017), Naftalia (2013), (Putri et al., 2014) Amperaningrum & Sari (2013), Bestavino (2013) , Irawan (2013), dan Agustia (2013) yang memperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan

yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Makaombohe, Pangemanan, dan Tirayoh (2014) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rifka Faridah Adhima (2017) yang meneliti hubungan financial distress dan earnings management pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018, perusahaan jasa yang digunakan yaitu perusahaan property. Bisnis property memberikan peluang yang terbuka untuk berkembang. Faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengadaan rumah selalu berkurang dibanding kebutuhan rumah masyarakat, tingkat suku bunga relative rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu bisnis ini didukung oleh permintaan pasar ditanah air terhadap beragam produk properti, sehingga banyak investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke tanah, apalagi harga tanah di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun sehingga ingin meneliti pengaruhnya pada manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh *Financial Distres* , *Financial Performance* , Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Management* (Studi pada Perusahaan Jasa properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018)”**.

1.2.Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan difokuskan untuk membahas pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Management* pada perusahaan jasa properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2017.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan jasa properti ?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan jasa properti ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan jasa properti?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan jasa properti?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Earning Management*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas berpengaruh terhadap *Earning Management*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Management*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Management*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan, terhadap *Earning Management*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perusahaan untuk lebih perhatian terhadap lingkungan di Indonesia serta dapat menjadikan pertimbangan perusahaan untuk menerapkan *Earning Management* secara menyeluruh.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tambahan acuan untuk penelitian sejenis dan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel–variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V Simpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran